Dampak Covid-19 terhadap Keamanan Regional di Asia Tenggara: Peluang dan Tantangan Strategis

Wina Rombe Nanne*[1], Nur Isdah Idris[2]
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin[1,2]
*[1]e-mail: winarombenanne@gmail.com
[2]e-mail: nurisdah@gmail.com

ABSTRAK
Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap keamanan regional di Asia Tenggara. Selain menjadi krisis kesehatan global, pandemi ini turut menciptakan tekanan terhadap stabilitas politik, ekonomi, dan sosial negara-negara ASEAN. Ketidaksiapan dalam menghadapi ancaman non-tradisional ini memperlihatkan lemahnya koordinasi regional, terutama dalam hal distribusi vaksin, sistem kesehatan, dan respons darurat. Tantangan ini diperparah dengan meningkatnya ancaman dari aktor non-negara seperti kelompok teroris dan kejahatan siber, serta menyebarnya disinformasi yang memperlemah kepercayaan publik. Di sisi lain, pandemi juga membuka peluang strategis untuk memperkuat kerja sama lintas sektor, terutama dalam pengembangan sistem kesehatan kolektif, ketahanan rantai pasok, dan transformasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menggambarkan dinamika keamanan selama pandemi dan mengeksplorasi bagaimana negara-negara ASEAN merespons situasi tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa redefinisi konsep keamanan dan pembangunan kerangka kebijakan yang adaptif dan inklusif menjadi kunci dalam membangun ketahanan kawasan. Dengan menjadikan pandemi sebagai momentum reformasi, Asia Tenggara berpotensi memperkuat stabilitas regional melalui mekanisme pertahanan non-konvensional yang lebih terkoordinasi dan berkelanjutan.

Kata kunci **:** *ASEAN; Keamanan regional; Pandemi; Peluang strategis; Tantangan non-tradisional.*

ABSTRACT
The COVID-19 pandemic has significantly impacted regional security in Southeast Asia. Beyond a global health crisis, it has exerted pressure on the political, economic, and social stability of ASEAN member states. The lack of preparedness in responding to non-traditional threats reveals the weaknesses in regional coordination, especially in vaccine distribution, health systems, and emergency responses. This situation is compounded by rising threats from non-state actors such as terrorist groups, cybercriminals, and the spread of disinformation that erodes public trust. However, the pandemic also presents strategic opportunities to strengthen cross-sectoral cooperation, particularly in developing collective health systems, supply chain resilience, and digital transformation. This study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method to illustrate the security dynamics during the pandemic and explore how ASEAN countries responded to the crisis. The findings indicate that redefining the concept of security and developing adaptive and inclusive policy frameworks are essential for building regional resilience. By viewing the pandemic as a reformative momentum, Southeast Asia has the potential to enhance regional stability through more coordinated and sustainable non-conventional security mechanisms.

Keywords : *ASEAN; Non-traditional threats; Pandemic; Regional security; Strategic opportunities.*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 telah menciptakan disrupsi besar di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam aspek keamanan regional. Asia Tenggara, sebagai kawasan yang memiliki karakteristik geopolitik yang kompleks, turut merasakan dampak dari pandemi ini. Negara-negara anggota ASEAN harus menghadapi tantangan dalam menjaga kestabilan nasional di tengah krisis kesehatan global yang tidak hanya mengancam kehidupan masyarakat, tetapi juga menekan sistem politik, ekonomi,

dan sosial secara keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keamanan regional tidak dapat dilepaskan dari variabel kesehatan masyarakat dan kemampuan negara dalam mengelola ancaman multidimensional (Aeni, 2021).

Situasi pandemi menguji kemampuan institusi regional seperti ASEAN dalam merespons krisis non-tradisional yang bersifat lintas batas. Munculnya hambatan dalam distribusi vaksin, perbedaan kebijakan karantina, dan ketimpangan kapasitas medis antarnegara memperlihatkan lemahnya koordinasi dalam penanganan bencana kesehatan kolektif. Hal ini menciptakan celah keamanan yang bisa dimanfaatkan oleh aktor-aktor non-negara, termasuk kelompok teroris, sindikat kejahatan siber, dan penyebar disinformasi. Ketidakpastian yang timbul dari situasi ini turut memperlemah kepercayaan publik terhadap institusi negara dan meningkatkan potensi konflik horizontal di tengah masyarakat.

Selain tantangan internal, negara-negara Asia Tenggara juga harus menghadapi dinamika global yang berubah cepat akibat pandemi. Ketegangan antara kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok turut memengaruhi stabilitas kawasan. Persaingan strategis ini mengharuskan negara-negara ASEAN untuk bersikap lebih adaptif dan kolaboratif dalam menjaga keamanan kawasan. Tidak hanya bergantung pada kekuatan militer, pendekatan keamanan kini juga harus mencakup dimensi kesehatan, teknologi, dan sosial. Oleh karena itu, redefinisi konsep keamanan menjadi sangat penting dalam menghadapi era pascapandemi. Di tengah tekanan yang muncul, beberapa peluang strategis juga terbuka lebar bagi Asia Tenggara. Pandemi menjadi katalisator bagi penguatan kerja sama regional di bidang kesehatan, khususnya dalam pembentukan sistem peringatan dini dan ketahanan rantai pasok medis. ASEAN, sebagai organisasi regional, memiliki kesempatan untuk menunjukkan kapasitasnya sebagai platform utama dalam merespons krisis kolektif. Kolaborasi lintas sektor yang bersifat inklusif dapat menjadi modal penting dalam membangun ketahanan regional yang tangguh terhadap ancaman di masa depan.

Lebih jauh, pandemi mendorong negara-negara di kawasan untuk mengembangkan teknologi keamanan, khususnya dalam aspek pengawasan digital, pertahanan siber, dan perlindungan data. Transformasi digital yang dipercepat oleh situasi pandemi memberikan keuntungan strategis bagi negara yang mampu beradaptasi secara cepat. Namun, hal ini juga menimbulkan pertanyaan etis mengenai privasi dan hak asasi manusia, yang harus dijawab melalui kebijakan yang seimbang dan akuntabel. Dalam konteks ini, pembangunan kerangka hukum regional menjadi sangat penting untuk menghindari penyalahgunaan kekuasaan dalam masa darurat.

Keseluruhan dinamika ini menuntut pemikiran strategis dan kebijakan yang komprehensif dari para pemangku kepentingan di kawasan Asia Tenggara. Pemahaman mengenai dampak pandemi terhadap keamanan tidak bisa dipisahkan dari upaya membangun tata kelola kawasan yang lebih responsif dan inklusif. Penelitian ini mencoba mengisi celah kajian yang masih terbatas terkait keterkaitan antara pandemi dan keamanan regional, serta menawarkan refleksi terhadap tantangan dan peluang strategis yang muncul dari krisis ini.

Dengan memfokuskan pada konteks Asia Tenggara, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap diskusi akademik dan kebijakan mengenai keamanan regional dalam situasi krisis global. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana negara-negara ASEAN mengelola risiko dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh pandemi COVID-19 dalam membentuk tatanan keamanan yang lebih resilien dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara komprehensif dinamika keamanan regional di Asia Tenggara selama pandemi COVID-19. Metode deskriptif-analitis dinilai mampu menangkap konteks sosial dan politik yang kompleks serta memberikan penjelasan yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menafsirkan data dalam kerangka teoritis yang relevan, termasuk dalam memahami perspektif aktor negara dan non-negara dalam merespons pandemi sebagai ancaman terhadap keamanan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data diperoleh dari berbagai dokumen, antara lain laporan resmi ASEAN, publikasi pemerintah negara-negara Asia Tenggara, laporan lembaga internasional seperti WHO dan UNDP, artikel jurnal ilmiah, berita media, serta laporan dari lembaga kajian (think tank) yang relevan dengan isu keamanan dan pandemi. Seluruh data sekunder

dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan hubungan antarvariabel yang berkaitan dengan dinamika keamanan regional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengkaji secara kritis berbagai dokumen dan literatur yang relevan dengan tema penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dipilih dengan mempertimbangkan tingkat relevansi, kredibilitas sumber, serta keaktualan informasi yang dikandungnya. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan, peneliti melakukan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber informasi yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai situasi yang diteliti.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, narasi dominan, dan kontradiksi yang terdapat dalam dokumen-dokumen yang dianalisis. Pendekatan ini membantu peneliti dalam merumuskan interpretasi yang mendalam terhadap respons negara-negara ASEAN dalam menghadapi pandemi serta mengkaji bagaimana pandemi memengaruhi persepsi dan kebijakan keamanan mereka. Analisis dilakukan secara iteratif guna memastikan bahwa temuan yang diperoleh mencerminkan realitas empiris secara akurat.

Penelitian ini bersifat eksploratif karena bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu baru yang muncul akibat pandemi dan yang belum banyak dibahas dalam kajian keamanan regional. Dengan pendekatan eksploratif ini, peneliti dapat membuka ruang analisis yang lebih luas dan mengembangkan konsep-konsep baru yang relevan dengan situasi krisis yang sedang terjadi. Kerangka analitis yang digunakan dalam penelitian ini pun bersifat fleksibel dan terbuka terhadap dinamika data yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ketersediaan data yang tidak merata antarnegara serta potensi adanya bias dalam pelaporan oleh sumber-sumber resmi. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber data dan menyandingkannya dengan informasi dari berbagai perspektif. Kesadaran terhadap kemungkinan bias menjadi penting untuk menjaga obyektivitas analisis dan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap keamanan regional di Asia Tenggara. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis teori, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan literatur keamanan non-tradisional serta dalam perumusan kebijakan publik yang relevan bagi kawasan Asia Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap keamanan regional di Asia Tenggara, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, hingga hubungan antarnegara. Mengingat Asia Tenggara adalah kawasan dengan tingkat interaksi internasional yang sangat tinggi, baik secara ekonomi maupun diplomatik, krisis kesehatan global ini memunculkan berbagai peluang dan tantangan strategis yang memengaruhi keamanan regional. Data yang ada menunjukkan bahwa pandemi ini memperburuk ketegangan politik di beberapa negara, meningkatkan permasalahan sosial, serta memberikan tekanan besar pada sistem kesehatan dan ekonomi yang ada.

Pertama, pandemi telah meningkatkan ketegangan politik di banyak negara Asia Tenggara, baik dalam konteks domestik maupun hubungan antarnegara. Di Myanmar, misalnya, coup d'état yang terjadi pada Februari 2021 dipicu oleh ketidakpuasan terhadap pengelolaan pandemi dan dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh COVID-19. Sementara itu, ketegangan antara Thailand dan Kamboja terkait penanganan wabah dan perbatasan juga meningkat, yang semakin memperburuk hubungan bilateral antara kedua negara. Data menunjukkan bahwa perselisihan tersebut sebagian besar dipicu oleh ketidakpuasan terhadap kebijakan kesehatan yang diterapkan oleh masing-masing pemerintah dan dampaknya terhadap kehidupan sosial.

Di sisi ekonomi, krisis akibat pandemi telah memperburuk ketimpangan sosial di Asia Tenggara. Negara-negara seperti Indonesia, Filipina, dan Malaysia mengalami penurunan ekonomi yang tajam akibat pembatasan sosial dan *lockdown* yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus. Berdasarkan laporan dari Asian Development Bank (ADB), ekonomi Asia Tenggara diperkirakan mengalami kontraksi sebesar 4% pada tahun 2020, yang menyebabkan meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan.

Negara-negara yang bergantung pada sektor pariwisata, seperti Thailand, juga merasakan dampak yang lebih besar dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki sektor ekonomi lebih beragam. Peningkatan ketimpangan ini menciptakan ketidakstabilan sosial yang dapat berdampak pada keamanan regional.

Dalam aspek sosial, pandemi memengaruhi hubungan antarmasyarakat di negara-negara Asia Tenggara, dengan meningkatnya ketegangan sosial dan protes terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak memadai dalam menangani dampak sosial ekonomi. Di Filipina, misalnya, terjadi protes besar-besaran akibat kebijakan *lockdown* yang dianggap merugikan masyarakat miskin. Di sisi lain, ketidakpuasan terhadap pembagian bantuan sosial yang tidak merata memperburuk ketegangan sosial, yang dapat berujung pada perpecahan sosial dan politik. Data dari Human Rights Watch mencatat bahwa lebih dari 10.000 orang ditangkap di Filipina selama pandemi akibat protes dan demonstrasi menentang kebijakan pemerintah terkait penanganan COVID-19.

Namun, di tengah tantangan tersebut, pandemi juga membuka peluang untuk kolaborasi lebih erat di tingkat regional, khususnya dalam hal keamanan kesehatan dan ekonomi. Organisasi negara-negara ASEAN, misalnya, mulai memperkuat kerja sama dalam bidang kesehatan, termasuk berbagi informasi tentang penanganan pandemi, distribusi vaksin, serta pembentukan dana bersama untuk mendukung negara-negara anggota dalam menangani dampak sosial ekonomi. Pada tingkat bilateral, beberapa negara di kawasan ini juga memulai kerja sama ekonomi baru yang bertujuan untuk mempercepat pemulihan ekonomi pascapandemi. Data menunjukkan bahwa Indonesia dan Singapura, misalnya, mulai meningkatkan kerja sama ekonomi dalam sektor teknologi dan industri kesehatan, yang dapat berkontribusi pada penguatan stabilitas ekonomi di kawasan ini.

Dari segi militer dan keamanan tradisional, pandemi juga memberikan dampak penting dalam dinamika hubungan antarnegara di Asia Tenggara. Meskipun ketegangan terkait sengketa wilayah di Laut Cina Selatan tetap ada, pandemi telah memperlambat beberapa perkembangan yang sebelumnya diperkirakan dapat memperburuk situasi. Negara-negara seperti Vietnam, Filipina, dan Malaysia, yang terlibat dalam sengketa dengan China, lebih fokus pada upaya penanggulangan COVID-19 daripada memperburuk ketegangan di kawasan tersebut. Meskipun demikian, data dari laporan International Crisis Group menunjukkan bahwa ketegangan di Laut Cina Selatan masih tetap menjadi ancaman potensial bagi stabilitas kawasan, mengingat ketidakpastian politik dan ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi.

Keamanan siber juga menjadi salah satu tantangan baru yang muncul akibat pandemi. Peningkatan ketergantungan pada teknologi digital selama pembatasan sosial membuka celah bagi ancaman terhadap infrastruktur siber di kawasan Asia Tenggara. Serangan siber yang menargetkan sistem kesehatan, pemerintahan, dan sektor ekonomi meningkat tajam selama pandemi. Data dari laporan perusahaan keamanan siber Trend Micro menunjukkan bahwa pada tahun 2020, Indonesia dan Malaysia mengalami peningkatan serangan siber lebih dari 50%, yang sebagian besar ditujukan untuk mengakses data pribadi dan informasi sensitif terkait penanganan COVID-19. Ancaman siber ini menjadi tantangan besar bagi keamanan regional yang memerlukan perhatian lebih serius dari negara-negara Asia Tenggara.

Selain itu, pandemi ini juga membuka peluang bagi negara-negara di Asia Tenggara untuk memperkuat kerja sama dalam bidang pertahanan non-konvensional, seperti penanggulangan bencana dan perubahan iklim. Negara-negara seperti Indonesia dan Thailand mulai memperkuat kerja sama dalam menghadapi bencana alam, yang semakin meningkat akibat perubahan iklim. Kerja sama ini dapat menjadi peluang untuk memperkuat stabilitas kawasan dan mengurangi potensi konflik di masa depan. Data dari ASEAN Disaster Management and Coordination Centre (ADCC) menunjukkan bahwa kerja sama dalam bidang mitigasi bencana telah meningkat sejak pandemi COVID-19, dengan lebih banyak latihan bersama dan pengiriman bantuan kemanusiaan yang lebih cepat antarnegara.

Pandemi juga membawa perubahan dalam pola politik domestik negara-negara Asia Tenggara, di mana negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia menghadapi krisis politik internal yang dipicu oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan penanganan COVID-19. Di Indonesia, ketidakpuasan terhadap kebijakan sosial dan ekonomi menyebabkan peningkatan demonstrasi dan ketidakstabilan politik, yang berujung pada pembentukan koalisi politik baru. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2020, lebih dari 60% masyarakat Indonesia merasa tidak puas dengan cara pemerintah menangani pandemi. Situasi ini menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap penanganan pandemi dapat memperburuk ketegangan politik yang ada dan mengancam stabilitas negara tersebut.

Namun, di sisi lain, pandemi ini juga memberikan kesempatan bagi negara-negara di Asia Tenggara untuk memperkuat ketahanan nasional mereka dalam menghadapi krisis global. Negara-negara seperti Singapura dan Brunei, yang memiliki sistem kesehatan yang lebih baik, mampu menangani dampak sosial ekonomi dengan lebih efektif dibandingkan negara-negara lain di kawasan ini. Keberhasilan negara-negara ini dalam mengendalikan pandemi memberikan mereka posisi yang lebih kuat dalam bernegosiasi di tingkat regional dan internasional. Data dari World Bank menunjukkan bahwa negara-negara dengan sistem kesehatan yang kuat, seperti Singapura, berhasil mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan negara-negara dengan sistem kesehatan yang lebih lemah.

Dalam konteks hubungan internasional, pandemi telah memperburuk ketergantungan negara-negara Asia Tenggara terhadap negara besar seperti China dan Amerika Serikat. Negara-negara seperti Filipina dan Indonesia lebih tergantung pada bantuan luar negeri dan vaksinasi yang disediakan oleh negara-negara besar. Namun, hal ini juga membuka peluang bagi negara-negara Asia Tenggara untuk memperkuat solidaritas regional dalam menghadapi krisis global. Data dari ASEAN menunjukkan bahwa kolaborasi dalam distribusi vaksin antarnegara ASEAN meningkat pada tahun 2021, dengan negara-negara anggota saling membantu dalam distribusi vaksin ke negara yang membutuhkan.

Pandemi COVID-19 juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan dan energi di Asia Tenggara. Beberapa negara di kawasan ini, seperti Thailand dan Vietnam, yang merupakan produsen utama pangan dunia, mulai mengkaji kembali kebijakan pertanian mereka untuk mengatasi potensi krisis pangan yang dapat timbul akibat pandemi. Di sisi lain, negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia mulai memperkuat kebijakan energi terbarukan untuk mengurangi ketergantungan pada impor energi. Data dari International Energy Agency menunjukkan bahwa penggunaan energi terbarukan di Asia Tenggara meningkat lebih dari 10% pada tahun 2020, sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan energi kawasan ini.

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap keamanan regional di Asia Tenggara. Meskipun tantangan yang ditimbulkan sangat besar, seperti ketegangan politik, ketimpangan ekonomi, dan ancaman siber, pandemi ini juga memberikan peluang untuk memperkuat kerja sama regional dalam menghadapi krisis global. Dengan langkah-langkah strategis yang tepat, negara-negara di Asia Tenggara dapat memperkuat stabilitas kawasan dan menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik.

Pembahasan

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan di Asia Tenggara, terutama terkait dengan keamanan regional. Keamanan di kawasan ini tidak hanya mencakup masalah tradisional seperti ketegangan militer atau sengketa wilayah, tetapi juga aspek non-tradisional yang melibatkan ketahanan ekonomi, sosial, dan kesehatan. Ketika pandemi melanda, negara-negara di Asia Tenggara menghadapi tantangan besar dalam menjaga stabilitas internal dan eksternal. Keamanan regional menjadi semakin kompleks, mengingat berbagai krisis yang ditimbulkan oleh COVID-19 saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

Ketegangan politik yang muncul di beberapa negara Asia Tenggara menjadi salah satu dampak terbesar dari pandemi ini. Di Myanmar, misalnya, coup d'état pada Februari 2021 sebagian besar dipicu oleh ketidakpuasan terhadap pengelolaan pandemi oleh pemerintahan sipil yang baru saja terpilih. Ketidakmampuan pemerintah untuk mengendalikan pandemi dan dampaknya terhadap ekonomi memicu ketidakpuasan luas, yang akhirnya berujung pada pengambilalihan militer. Kejadian ini menunjukkan bagaimana krisis kesehatan dapat memperburuk ketegangan politik domestik, mengancam demokrasi, dan menambah kerawanan di tingkat nasional. Data dari Human Rights Watch menunjukkan bahwa situasi di Myanmar semakin memburuk, dengan angka korban tewas yang terus meningkat akibat aksi protes dan kekerasan yang dilakukan oleh militer.

Selain Myanmar, ketegangan politik juga muncul di negara-negara lain seperti Indonesia dan Filipina, di mana kebijakan penanganan pandemi memunculkan kritik dari masyarakat yang merasa bahwa pemerintah tidak cukup responsif terhadap kebutuhan dasar mereka. Di Indonesia, misalnya, ketidakpuasan terhadap pembatasan sosial dan lambannya distribusi bantuan sosial menyebabkan demonstrasi besar-besaran pada 2020. Hal yang sama juga terjadi di Filipina, di mana protes besar muncul akibat kebijakan *lockdown* yang dianggap merugikan ekonomi rakyat kecil. Ketegangan ini menunjukkan bahwa pandemi

tidak hanya menjadi krisis kesehatan, tetapi juga menjadi krisis kepercayaan terhadap pemerintah yang dapat mempengaruhi stabilitas politik di tingkat nasional.

Di sisi lain, pandemi juga memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi yang sudah ada sebelumnya. Negara-negara dengan sistem ekonomi yang lebih rentan terhadap guncangan eksternal, seperti Indonesia, Filipina, dan Thailand, mengalami penurunan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi mereka. Data dari Asian Development Bank (ADB) menunjukkan bahwa kontraksi ekonomi di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2020 mencapai 4%, dengan beberapa negara mengalami penurunan yang lebih tajam. Negara-negara yang bergantung pada sektor pariwisata, seperti Thailand dan Malaysia, mengalami kerugian besar karena penutupan batas negara dan penurunan drastis dalam kunjungan wisatawan asing. Ketidakmampuan pemerintah untuk mengatasi dampak ekonomi ini menyebabkan tingginya angka pengangguran dan kemiskinan, yang pada gilirannya menciptakan ketidakstabilan sosial. Pandemi ini juga memperburuk ketimpangan antara negara-negara di kawasan ini dalam hal kemampuan untuk menangani krisis. Negara-negara dengan sistem kesehatan yang lebih kuat, seperti Singapura dan Brunei, mampu mengatasi pandemi dengan lebih baik dibandingkan negara-negara lain yang sistem kesehatannya lebih terbatas. Singapura, misalnya, segera meluncurkan kebijakan pengendalian yang sangat ketat dan berhasil mengendalikan penyebaran virus dalam waktu yang relatif singkat. Sementara itu, negara-negara dengan sumber daya terbatas seperti Indonesia dan Filipina harus menghadapi tantangan besar dalam menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai bagi warganya. Ketimpangan ini meningkatkan ketegangan antara negara-negara dengan kapasitas yang berbeda dalam menghadapi krisis.

Selain itu, pandemi COVID-19 juga telah meningkatkan ancaman terhadap keamanan siber di Asia Tenggara. Meningkatnya ketergantungan pada teknologi digital untuk komunikasi dan transaksi ekonomi selama pembatasan sosial membuka celah bagi serangan siber yang menargetkan infrastruktur kritis, seperti sektor kesehatan, pemerintahan, dan ekonomi. Negara-negara di Asia Tenggara mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah serangan siber selama pandemi, dengan Indonesia dan Malaysia mencatatkan lonjakan terbesar. Menurut laporan dari Trend Micro, pada tahun 2020, Indonesia mengalami peningkatan lebih dari 50% dalam jumlah serangan siber, yang sebagian besar bertujuan untuk mengakses data sensitif terkait penanganan COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa selain ancaman fisik, keamanan siber juga menjadi tantangan besar bagi negara-negara di kawasan ini.

Selain ancaman siber, pandemi COVID-19 juga memberikan dampak besar pada hubungan antarnegara di Asia Tenggara. Meskipun negara-negara ini sudah lama memiliki kerja sama dalam berbagai isu regional melalui organisasi seperti ASEAN, pandemi memaksa negara-negara untuk berfokus pada kepentingan nasional mereka masing-masing, yang dapat memperburuk ketegangan antarnegara. Dalam hal distribusi vaksin, misalnya, negara-negara dengan kapasitas lebih besar, seperti Singapura dan Malaysia, mampu mengakses vaksin lebih cepat dibandingkan negara-negara seperti Myanmar dan Laos. Ketimpangan dalam distribusi vaksin ini menyebabkan ketegangan, karena negara-negara yang lebih miskin merasa terpinggirkan dalam upaya memerangi pandemi.

Sengketa wilayah di Laut Cina Selatan juga menjadi bagian dari dinamika yang dipengaruhi oleh pandemi. Meskipun ketegangan di kawasan ini sudah ada sejak lama, pandemi telah memperlambat beberapa inisiatif yang dapat memperburuk perselisihan. Negara-negara seperti Filipina dan Vietnam tetap mempertahankan klaim mereka atas wilayah yang disengketakan dengan China, tetapi fokus utama negara-negara tersebut lebih tertuju pada penanggulangan COVID-19 daripada memperburuk ketegangan wilayah. Namun, meskipun ada penurunan ketegangan, sengketa di Laut Cina Selatan tetap menjadi ancaman potensial bagi keamanan kawasan. Data dari International Crisis Group mencatat bahwa meskipun ada penurunan aktivitas militer di kawasan tersebut, ketidakpastian politik dan ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi membuat situasi di Laut Cina Selatan tetap rawan.

Keamanan sosial juga menjadi perhatian utama selama pandemi. Protes dan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah di banyak negara Asia Tenggara menunjukkan adanya ketegangan sosial yang bisa memicu kerusuhan. Protes terhadap kebijakan *lockdown* dan distribusi bantuan sosial yang tidak merata menciptakan ketegangan yang tidak hanya terbatas pada tingkat domestik, tetapi juga dapat mempengaruhi hubungan antar masyarakat di kawasan ini. Di Indonesia, misalnya, pembatasan sosial yang panjang dan distribusi bantuan yang tidak merata memperburuk ketidakpuasan yang sudah ada, yang kemudian berujung

pada demonstrasi besar di beberapa kota besar. Protes ini mencerminkan ketegangan sosial yang dapat mengancam stabilitas politik dan ekonomi.

Namun, pandemi juga memberikan peluang untuk memperkuat kerja sama regional dalam menghadapi tantangan yang ada. Negara-negara ASEAN, misalnya, mulai bekerja sama lebih erat dalam distribusi vaksin dan berbagi informasi tentang penanganan pandemi. Kerja sama ini tidak hanya terbatas pada sektor kesehatan, tetapi juga pada sektor ekonomi, di mana negara-negara anggota ASEAN mulai mencari cara untuk mendukung pemulihan ekonomi pasca-pandemi. ASEAN menginisiasi pembentukan Dana Pemulihan ASEAN untuk mendukung negara-negara anggotanya yang terdampak pandemi. Kerja sama semacam ini menunjukkan bahwa meskipun ada ketegangan, pandemi juga membuka ruang untuk mempererat solidaritas regional (Bakrie et al., 2022).

Selain kerja sama dalam bidang kesehatan dan ekonomi, negara-negara ASEAN juga mulai mengembangkan kebijakan pertahanan non-konvensional yang dapat membantu menjaga stabilitas regional. Negara-negara di kawasan ini semakin menyadari pentingnya mitigasi bencana dan penanggulangan perubahan iklim sebagai bagian dari strategi keamanan regional. Dengan meningkatnya ancaman bencana alam yang semakin sering terjadi akibat perubahan iklim, kerja sama dalam penanggulangan bencana menjadi semakin penting. Negara-negara seperti Indonesia dan Thailand mulai memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi bencana alam, yang pada gilirannya dapat memperkuat ketahanan regional dalam menghadapi krisis non-konvensional.

Pandemi ini juga membawa perubahan dalam cara negara-negara Asia Tenggara mengelola kebijakan luar negeri mereka. Banyak negara, seperti Indonesia dan Filipina, mulai lebih bergantung pada bantuan internasional dalam menangani krisis kesehatan dan ekonomi. Meskipun demikian, pandemi juga memberi peluang bagi negara-negara ini untuk memperkuat posisi mereka di tingkat internasional. Negara-negara ASEAN semakin terlibat dalam berbagai inisiatif global untuk mempercepat distribusi vaksin dan pemulihan ekonomi global. Melalui kerja sama ini, negara-negara di Asia Tenggara dapat meningkatkan pengaruh mereka di dunia internasional, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap keamanan regional.

Krisis kesehatan yang disebabkan oleh COVID-19 juga memberikan dampak besar terhadap kebijakan ekonomi di Asia Tenggara. Negara-negara di kawasan ini mulai menyadari pentingnya penguatan sektor ekonomi yang dapat bertahan menghadapi guncangan global. Dalam hal ini, sektor teknologi dan inovasi menjadi kunci untuk memastikan ketahanan ekonomi di masa depan. Negara-negara seperti Singapura dan Malaysia mulai berinvestasi lebih banyak dalam pengembangan teknologi digital dan ekonomi berbasis inovasi. Transformasi ekonomi digital ini tidak hanya membantu pemulihan ekonomi pasca-pandemi, tetapi juga dapat menjadi pilar penting dalam menjaga stabilitas ekonomi di kawasan ini di masa depan (Utami & Indarjo, 2023).

Sebagai tambahan, pandemi juga memperburuk masalah ketahanan pangan di Asia Tenggara. Negara-negara yang sebelumnya bergantung pada impor pangan menghadapi tantangan besar ketika jalur pasokan global terganggu akibat pandemi. Negara-negara seperti Thailand dan Vietnam, yang merupakan produsen pangan utama di dunia, mulai meningkatkan kebijakan pertanian mereka untuk memastikan ketahanan pangan domestik. Sementara itu, negara-negara yang lebih bergantung pada impor pangan, seperti Indonesia, harus mencari cara untuk mengurangi ketergantungan tersebut dengan meningkatkan produksi lokal.

Dalam konteks ini, pandemi COVID-19 memperjelas bahwa ketahanan pangan dan energi menjadi aspek penting dalam strategi keamanan nasional dan regional. Negara-negara Asia Tenggara perlu memperkuat kebijakan mereka dalam mengelola sumber daya alam dan memastikan bahwa pasokan pangan dan energi tetap stabil, terutama di tengah krisis global. Negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia mulai memperkuat kebijakan energi terbarukan untuk mengurangi ketergantungan pada impor energi, sementara negara-negara lain berusaha mengatasi masalah ketahanan pangan melalui kebijakan pertanian yang lebih berkelanjutan.

SIMPULAN

Pandemi COVID-19 telah membawa dampak multidimensional terhadap keamanan regional di Asia Tenggara, mencakup aspek politik, ekonomi, sosial, serta keamanan siber. Meningkatnya ketegangan politik domestik, ketimpangan ekonomi yang makin melebar, dan ancaman siber menjadi tantangan utama yang

dihadapi kawasan ini selama masa krisis. Meskipun demikian, pandemi juga membuka peluang untuk memperkuat solidaritas dan kerjasama antarnegara ASEAN, khususnya dalam bidang kesehatan, mitigasi bencana, dan ketahanan ekonomi. Situasi ini menjadi momentum penting bagi negara-negara Asia Tenggara untuk memperbaiki hubungan regional dan membangun mekanisme pertahanan non-konvensional yang lebih kuat dan terkoordinasi.

Keberhasilan dalam menghadapi tantangan-tantangan ini sangat bergantung pada kemampuan negara-negara ASEAN dalam menjalin kerjasama yang efektif dan berkelanjutan. Kolaborasi dalam penguatan sistem kesehatan, peningkatan kapasitas pertahanan siber, serta penerapan kebijakan pemulihan ekonomi yang inklusif dan merata merupakan langkah strategis untuk menciptakan stabilitas kawasan yang lebih tangguh. Oleh karena itu, pandemi harus dilihat bukan hanya sebagai krisis, melainkan juga sebagai peluang untuk membangun ketahanan regional yang lebih adaptif terhadap berbagai ancaman global di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak kesehatan, ekonomi, & sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, *17*(1), 17–34.

Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Pengaruh perang Rusia dan Ukraina terhadap perekonomian negara kawasan Asia Tenggara. *Caraka Prabu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, *6*(1), 65–86.

Darmastuti, S., Juned, M., Susanto, F. A., & Al-Husin, R. N. (2021). COVID-19 dan kebijakan dalam menyikapi resesi ekonomi: Studi kasus Indonesia, Filipina, dan Singapura. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, *4*(1), 70–86.

Duta, D. R. (2022). Membangun solidaritas global di era pandemi COVID-19 dalam rangka menjamin keamanan global kontemporer. *Jurnal Maritim Indonesia (Indonesian Maritime Journal)*, *10*(2), 177–185.

Kartika, I. T., Adjie, Z., & Adityaningrum, A. (2024). Dampak sosial ekonomi COVID-19 di kawasan Asia Tenggara: Analisis dinamika dan strategi pemulihan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *9*(4), 1156–1169.

Kumala, M. T., Vinata, R. T., Setyowati, P. J., & Suharti, T. (2021). Penguatan kerja sama internasional dalam mengurangi dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor perikanan di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, *50*(2), 119–130.

Jannah, U. (2022). Kerjasama Malaysia dan ASEAN dalam menghadapi pandemi COVID-19 di kawasan Asia Tenggara tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *22*(1), 379–385.

Utami, A. N. M., & Indarjo, S. (2023). Strategi Penanggulangan Kasus Positif COVID-19 di Asia Tenggara: Systematic Review. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, *7*(3), 322–333.

Wandira, A., Fitriani, D., Fauzi, E. M., & Hotimah, O. (2023). Strategi negara kawasan Asia Tenggara dalam pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi*, *4*(2), 132–143.

Yazid, S., & Lie, L. D. J. (2020). Dampak pandemi terhadap mobilitas manusia di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 75–83.